

BAB I

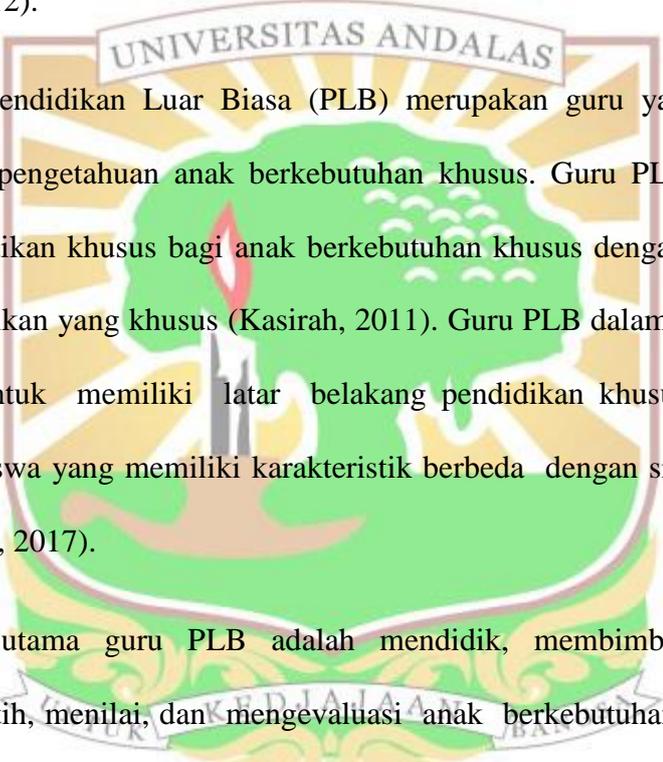
PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang paling penting dalam hidup, dimana pendidikan memegang peranan yang penting dalam hidup seseorang. Melalui pendidikan individu dapat mengembangkan potensi diri sesuai dengan tujuan dari pendidikan (Wati, 2018). Setiap orang berhak memiliki kesempatan yang sama dalam hal memperoleh pendidikan termasuk bagi anak yang berkebutuhan khusus. Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 pasal 5 ayat 2 dikatakan bahwa Warga Negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Lebih lanjut pada pasal 32(1) UU No 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena adanya kelainan fisik, emosional, mental, sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Pendidikan anak berkebutuhan khusus ialah pendidikan yang dibentuk untuk anak-anak dengan keterbatasan atau kelainan tertentu seperti kelainan fisik, mental, emosional, maupun sosial (Dermawan, 2013). Karakteristik yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus berbeda satu sama lain sehingga pendidikan yang tersedia harus sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki anak berkebutuhan khusus. Sekolah luar biasa (SLB) merupakan salah satu sarana pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan.

Sistem pendidikan dapat berjalan dengan baik bergantung pada beberapa faktor, seperti guru, murid, kurikulum dan fasilitas (Maisyarah & Matulesy, 2015), dimana dalam pelaksanaan pendidikan khusus, guru merupakan faktor yang penting dalam proses pembelajaran (Sya'adahitle & Rusmawati, 2019). Hal ini karena guru merupakan orang yang sangat dekat hubungannya dengan anak berkebutuhan khusus dalam kegiatan pendidikan sehari-hari di sekolah (Wardhani, 2012).



Guru Pendidikan Luar Biasa (PLB) merupakan guru yang profesional dalam bidang pengetahuan anak berkebutuhan khusus. Guru PLB memberikan layanan pendidikan khusus bagi anak berkebutuhan khusus dengan program dan metode pendidikan yang khusus (Kasirah, 2011). Guru PLB dalam pelaksanaannya diharuskan untuk memiliki latar belakang pendidikan khusus karena akan menghadapi siswa yang memiliki karakteristik berbeda dengan siswa di sekolah reguler (Wulan, 2017).

Tugas utama guru PLB adalah mendidik, membimbing, mengajar, merawat, melatih, menilai, dan mengevaluasi anak berkebutuhan khusus sesuai dengan jenjang SLB nya serta guru PLB juga mempunyai tugas lain, baik tugas yang terkait dinas maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian (Kasirah, 2011). Selain itu, menurut Effendi (2006) guru SLB memiliki peran kerja yang tidak hanya dituntut untuk mengajarkan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan potensi dan karakteristik peserta didiknya, melainkan juga harus mampu bertindak seperti paramedis, terapis, *social worker*, konselor dan administrator.

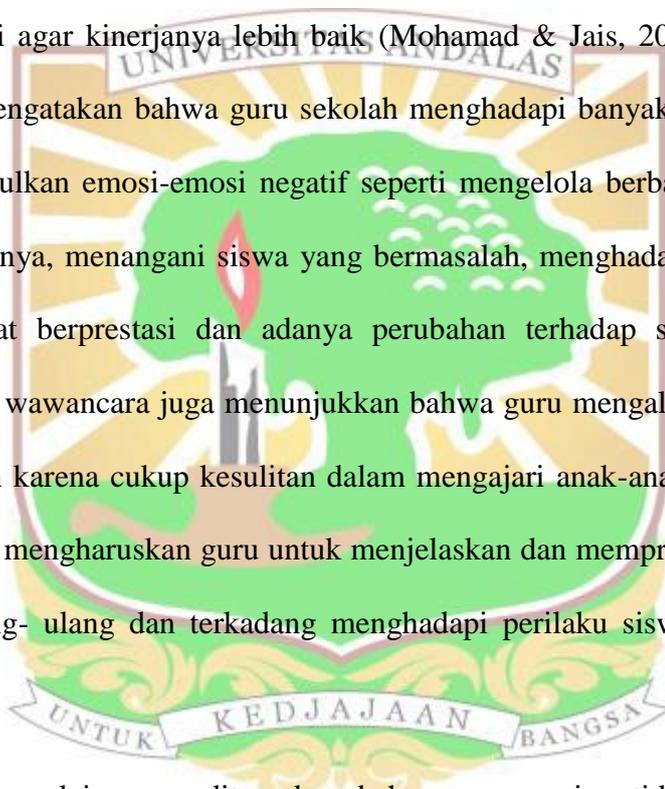
Berdasarkan Pedoman Pelayanan Kesehatan Anak di SLB (2010), terdapat sembilan peranan guru dalam melaksanakan pendidikan terhadap anak berkebutuhan khusus yaitu: guru bertugas menyusun rancangan program identifikasi, melakukan assesmen pembelajaran anak dengan kesulitan belajar, melakukan konsultasi dengan para ahli yang terkait dan menginterpretasikan laporan para ahli tersebut, melaksanakan tes baik yang formal ataupun non-formal, menyusun program pendidikan individual, mengimplementasikan program pendidikan individual, melakukan pertemuan dan wawancara dengan orang tua, bekerjasama dengan guru kelas untuk memahami anak dan guru menyediakan pembelajaran yang efektif.

Selain peranan diatas, guru SLB juga dituntut untuk dapat mengerahkan seluruh kemampuan, kreativitas, keterampilan dan pikirannya untuk mendidik ABK karena biasanya ABK tidak responsif, menutup diri dan bahkan menghindari dari orang lain (Hastuti, 2018). Hal yang penting untuk menjadi guru SLB yang profesional adalah guru harus memiliki kesabaran yang tinggi dan mampu untuk berkomunikasi baik dengan lingkungan, baik yang berada di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Selain itu bekerja sebagai guru SLB harus mampu untuk memahami karakter ABK karena sifat yang sangat sensitif (Firmansyah & Widuri, 2014).

Guru juga sering dihadapkan dengan emosi negatif selama interaksi dengan siswa, keluarga dan rekan kerja, sehingga tidak bisa dipungkiri bahwa tuntutan emosional dianggap sebagai salah satu ancaman terbesar terkait pekerjaan terhadap kesehatan dan kesejahteraan kerja guru (Méri-da-López dkk.,

2019). Penelitian yang dilakukan Agustin dan Afriyeni (2016) mengatakan bahwa kompleksnya peran guru SLB dalam mengajar ABK, banyaknya guru yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya dan sarana prasarana yang kurang memadai dapat membuat guru SLB merasakan emosi-emosi yang negatif.

Guru yang terampil dalam menilai emosi mereka sendiri lebih baik dalam mengkomunikasikan kebutuhan mereka dan dapat lebih memperhatikan perasaan mereka sendiri agar kinerjanya lebih baik (Mohamad & Jais, 2016). Al-Busaidi dkk (2019) mengatakan bahwa guru sekolah menghadapi banyak peristiwa yang dapat menimbulkan emosi-emosi negatif seperti mengelola berbagai peran yang harus di jalannya, menangani siswa yang bermasalah, menghadapi tekanan agar siswanya dapat berprestasi dan adanya perubahan terhadap sistem-sistem di sekolah. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa guru mengalami emosi yang naik dan turun karena cukup kesulitan dalam mengajari anak-anak berkebutuhan khusus seperti mengharuskan guru untuk menjelaskan dan mempraktekkan materi secara berulang-ulang dan terkadang menghadapi perilaku siswa yang kurang responsif.



Fenomena lain yang ditemukan bahwa guru sering tidak dapat untuk mengidentifikasi dan mengekspresikan emosi-emosinya dengan tepat kepada murid seperti ketika guru merasa marah, bingung, dan cemas sehingga tanpa sadar guru membentak anak muridnya (Rizky & Fasikhah, 2019). Restina dan Mardawan (2017) juga mengatakan bahwa guru SLB sering merasa kesal dan merasa campur aduk saat menghadapi perilaku siswa yang membuat guru berlaku kasar kepada siswanya seperti menjewer, membentak siswa dengan perkataan

buruk, mendorong siswa saat tantrum dan melabeli siswa dengan label buruk. Hasil wawancara yang dilakukan kepada tiga orang guru yang mengatakan bahwa guru tersebut mengaku bahwa pernah memarahi, menghardik dan mencubit muridnya pada saat proses pembelajaran. Hal tersebut menandakan bahwa masih terdapat guru yang belum bisa mengelola emosinya dengan baik. Berbeda dengan guru yang dapat mengelola emosi dengan baik, ketika muridnya melanggar ia mencoba untuk memahami perbuatan siswa tersebut (Antoñanzas et al., 2014). Kemampuan untuk mengelola emosi di dalam kelas merupakan faktor penting untuk pengajaran atau pembelajaran yang efektif (Rastegar & Memarpour, 2009).

Mengajar ABK tentu berbeda dengan anak di sekolah umum karena ABK tidak seperti anak normal yang bisa mengatakan apa dirasakan kepada guru sehingga pada saat guru tidak bisa merasakan apa yang sedang ABK rasakan maka proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan baik (Firmansyah & Widuri, 2014). Mengajar anak berkebutuhan khusus juga dapat membuat guru merasa kelelahan baik secara fisik maupun mental karena anak berkebutuhan khusus memerlukan perhatian yang lebih jika dibandingkan dengan mengajar anak normal (Asfiyah & Kurniawati, 2014). Selain itu ABK memiliki perasaan yang sangat sensitif terhadap kekurangan yang ada pada diri mereka sehingga guru SLB dituntut untuk dapat memiliki kemampuan empati dan perhatian yang lebih (Marpaung, 2012). Sejalan dengan hal tersebut Mohamad dan Jais, (2016) berpendapat bahwa guru yang lebih cenderung memperhatikan kebutuhan dan emosi orang lain dan memberikan dukungan emosional kepada orang lain akan

mudah untuk melakukan kerjasama dengan orang tersebut untuk mencapai kinerja yang baik.

Kondisi guru SLB saat menghadapi permasalahan dan kesulitan yang terjadi pada anak bekebutuhan khusus menggambarkan kondisi yang menuntut emosi (Wardhani, 2012). Dalam hal ini kecerdasan emosional memungkinkan dapat menyeimbangkan beban emosional yang ada pada lingkungan yang menuntut emosi serta mampu untuk mengelola emosi tersebut sebagai upaya untuk menjaga kesejahteraan diri individu dan dapat melatih kompetensi emosional guru.

Mengenali dan memahami emosi diri sendiri dan orang lain, mengelola emosi dan empati merupakan komponen dari kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional yaitu kemampuan untuk memantau perasaan dan emosi diri sendiri dan orang lain, untuk membedakan di antara mereka dan menggunakan informasi tersebut untuk memandu pemikiran dan tindakan seseorang (Salovey & Mayer, 1990). Sejalan dengan itu Cherniss dan Goleman (2001) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, untuk memotivasi diri sendiri, untuk mengelola emosi dengan baik dan berhubungan dengan orang lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi yaitu kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri sendiri dan emosi orang lain, mengelola emosi, dan berhubungan dengan orang lain.

Menurut Salovey dan Mayer (1990) terdapat tiga aspek kecerdasan emosional yaitu *perception of emotion* (mengacu pada kemampuan untuk

mengidentifikasi emosi secara akurat emosi diri sendiri dan orang lain), *managing emotion* (kemampuan untuk mengatur emosi diri sendiri dan orang lain dengan baik) dan *utilization of emotion* (kemampuan individu untuk memanfaatkan emosi dalam memecahkan masalah dengan baik, berpikir kreatif, memiliki fokus jika ada masalah sehingga dapat membangun suasana hati yang tepat serta mempunyai motivasi yang baik).

Menurut peraturan pemerintah RI Nomor 74 Tahun 2008 pada Pasal 3 ayat 2 menjelaskan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang di peroleh melalui pendidikan profesi. Mulyana (2010, Sya'adahitle & Rusmawati, 2019) mengatakan bahwa salah satu faktor penting yang berkaitan dengan kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosi merupakan salah satu aspek pelengkap yang penting bagi profesi guru SLB agar dapat menjadikan diri menjadi lebih baik sehingga dapat memberikan yang terbaik untuk anak didiknya. Selain itu, pada saat menjalankan profesinya, guru juga diharapkan memiliki kecerdasan emosi yang baik, karena kecerdasan emosi yang baik dapat menjadikan mental seseorang menjadi lebih sehat sehingga dapat merasa lebih bahagia dan lebih optimis dalam memandang hidup (Marpaung, 2012).

Salah satu profesi dimana kecerdasan emosi berperan penting di dalamnya adalah profesi guru, karena guru merupakan panutan atau contoh bagi siswanya. Profesi guru tidak hanya memerlukan kecerdasan intelektual saja akan tetapi diperlukan juga kecerdasan emosi untuk mengelola berbagai tuntutan dan tekanan

yang dihadapi oleh guru (Marpaung, 2012). Sejalan dengan yang dikatakan oleh Cherniss dan Goleman (2001) bahwa kecerdasan intelektual hanya berperan sebesar 15 % dalam kesuksesan seseorang di tempat kerja sedangkan 85 % lainnya ditentukan oleh kecerdasan emosional. Hendri (2010) juga berpendapat bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi professional guru dalam bekerja adalah kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosi merupakan kompetensi inti yang dapat berkontribusi pada keunggulan pribadi, sosial dan profesional seseorang dimana kecerdasan emosional dapat berpengaruh pada kesejahteraan psikologis, hubungan baik dengan orang lain, dan resiliensi dalam menghadapi tuntutan dan tekanan (Yusof dkk, 2014). Antoñanzas dkk (2014) mengatakan bahwa guru yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi memiliki motivasi dan komitmen yang lebih tinggi pula dalam proses mengajar, sehingga usaha yang dikeluarkan akan lebih optimal untuk mengembangkan motivasi siswa dalam mencapai sebuah prestasi.

Kecerdasan emosi juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja guru SLB, dimana semakin tinggi kecerdasan emosi guru maka akan semakin tinggi pula motivasi kerjanya dan hal tersebut akan berpengaruh pada kinerjanya (Maisyarah & Matulesy 2015). Gottman (2001) mengatakan bahwa guru yang mempunyai kecerdasan emosi yang baik, dapat menenangkan dirinya dengan cepat, lebih mampu dalam memusatkan perhatian, lebih baik dalam berhubungan dengan orang lain, lebih mampu dalam memahami perasaan diri sendiri dan orang lain dan memiliki kinerja yang baik di sekolah dan juga memiliki kesejahteraan psikologis yang baik.

Kecerdasan emosional pada guru menjadi hal yang menarik untuk diteliti pada beberapa tahun belakangan ini. Penelitian yang dilakukan oleh (Sya'adahitile & Rusmawati, 2019) didapatkan hasil bahwa adanya hubungan negatif antara kecerdasan emosional dengan *burnout* pada guru, dimana semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki oleh guru maka akan semakin rendah burnout yang dialami oleh guru dan begitu juga sebaliknya. Penelitian lain yang dilakukan oleh Trisnani, (2019) mengatakan bahwa terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap stress kerja sebesar 27,5%, dimana pengaruhnya bersifat negatif yaitu semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional guru maka stress kerjanya akan rendah dan begitu juga sebaliknya. Selain itu, kecerdasan emosional guru juga dapat mempengaruhi bagaimana siswa berperilaku, keterlibatan dan keterikatan dengan sekolah, dan performa atau kinerja guru (Corcoran & Tormey, 2013).

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang meneliti tentang bagaimana kecerdasan emosional pada guru. Pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ginting (2019) didapatkan hasil bahwa gambaran kecerdasan emosional guru SDPAB 6 Medan 100% memiliki kategori sedang. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Rika (2018) didapatkan hasil bahwa sebagian besar kecerdasan emosional guru berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 65,9%, sebanyak 34,1% berada pada kategori sedang, dan tidak ada yang berada pada kategori rendah. Ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Basaria (2019) pada tenaga pendidik didapatkan hasil bahwa kecerdasan emosi yang dikategorikan rendah sebanyak 122 orang (12.2%) dan tinggi sebanyak 878 orang (87.8%).

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan ketiga penelitian diatas yaitu terletak pada subjek penelitian, dimana ketiga penelitian sebelumnya dilakukan pada guru SD, Guru BK dan tenaga pendidik di kota Jakarta, sedangkan subjek penelitian yang akan digunakan peneliti yaitu Guru SLB karena guru SLB mengajarkan anak berkebutuhan khusus yang akan berbeda peran dan tuntutan nya dengan guru yang mengajarkan peserta didik pada umumnya. Selanjutnya karena adanya perbedaan hasil penelitian sebelumnya yang didapat bahwa penelitian oleh Anitasari (2009) dan Tamrin dkk., (2020) didapatkan hasil bahwa sebagian besar guru SLB di Kota Malang dan Ternate memiliki kecerdasan emosional yang rendah sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Trisnani (2019) didapatkan hasil bahwa sebanyak 87% guru SLB di Jakarta memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dan 13 % memiliki kecerdasan emosional yang rendah. Berdasarkan adanya perbedaan-perbedaan tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian di SLB Kota Padang untuk melihat seperti apa gambaran kecerdasan emosionalnya.

Berdasarkan keseluruhan pemaparan diatas, kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor penting yang harus dimiliki oleh guru, terkhususnya pada guru SLB. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang seperti apa gambaran kecerdasan emosional pada guru SLB di Kota Padang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah seperti apa gambaran kecerdasan emosional pada guru SLB di Kota Padang.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, melihat dan memahami seperti apa gambaran kecerdasan emosional pada guru SLB di Kota Padang

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu dapat menambah pengetahuan dan pemahaman dalam ilmu psikologi pendidikan terutama yang berkaitan dengan kecerdasan emosional pada guru SLB dan juga penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan tema yang sama yaitu tentang kecerdasan emosional.

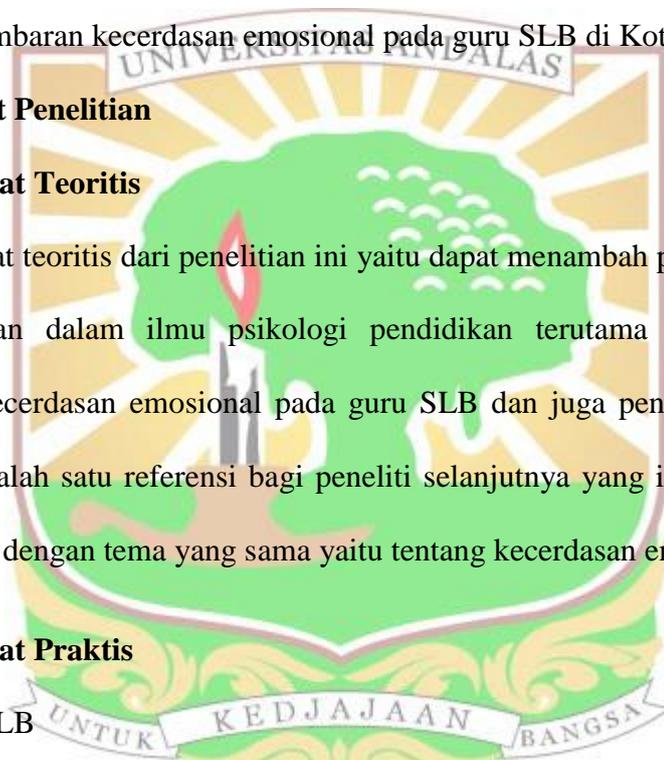
1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi SLB

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang gambaran kecerdasan emosional guru SLB

2. Bagi peneliti

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan lebih lanjut tentang gambaran kecerdasan emosional pada guru SLB dan dapat menggunakan penelitian ini sebagai acuan referensi untuk melakukan penelitian dengan tema yang sama.



1.5 Sistematika Penulisan

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab I berisikan uraian singkat tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab II berisikan teori-teori yang berkaitan dengan variabel penelitian dan kerangka pemikiran.

BAB III : METODELOGI PENELITIAN

Bab III berisikan penjelasan metode penelitian yang digunakan, identifikasi variabel penelitian, definisi konseptual dan operasional variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengambilan sampel penelitian, alat ukur penelitian, prosedur pelaksanaan penelitian, dan metode analisis data yang digunakan.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab IV berisikan data-data hasil penelitian yang didapatkan di lapangan dan pembahasan

BAB V: PENUTUP

Bab V berisikan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan dan saran dari yang ingin disampaikan oleh peneliti.

